

Pemahaman Makna Imperatif pada Pekerja Indonesia di Jepang Terkait Ungkapan Perintah dan Permintaan Saat Berkomunikasi

**Ririn Apriliyanti Yowanda*, Linna Meilia Rasiban
Universitas Pendidikan Indonesia**

***Corresponding author email: melompan47@upi.edu**

Dikirimkan: 16 Desember 2022, Direview: 24 Maret 2023, Direvisi: 24 April 2023, Diterima: 2 Mei 2023

=====

Abstrak

Perbedaan bahasa sering menjadi sebuah hambatan yang dialami oleh setiap pembelajar bahasa asing ketika sedang berkomunikasi dengan bahasa tertentu, sehingga tidak sedikit mengakibatkan kesalahpahaman. Begitupun yang dirasakan oleh pekerja Indonesia yang bekerja di Jepang saat berkomunikasi dengan rekan atau atasan. Dengan melalui penelitian ini, diharapkan para pekerja Indonesia lebih dapat memahami terkait perbedaan makna ungkapan permintaan dan perintah saat komunikasi dengan orang Jepang, sehingga dapat mengurangi kesenggangan komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi, dengan sumber data hasil interview dengan para pekerja Indonesia yang sedang berada di Jepang dengan rentang usia 20-30 tahun dengan lama tinggal 1-5 tahun dan tersebar di 6 Prefektur. Berdasarkan hasil angket serta interview kepada para informan, para pekerja Indonesia di Jepang ketika mendapat intruksi dari orang Jepang lebih mengutamakan penggunaan bunpou atau pola kalimat yang dituturkan oleh pembicara kepada dirinya, sedangkan berbanding dengan orang Jepang yang sangat melihat lawan bicara berdasarkan kedudukan dan

kedekatannya, hal ini bisa berbeda makna jika lawan bicara memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dirinya, tuturan tersebut dapat berubah menjadi sebuah tuturan perintah bagi lawan bicara. Karena perbedaan tersebut dapat mempengaruhi perbedaan dalam memaknai tuturan yang diberikan oleh pembicara ketika berkomunikasi terlebih dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia.

Kata kunci: *Tindak tutur; Sosiopragmatik; Pembelajar bahasa kedua; Komunikasi lintas budaya*

Abstract

(Analysis of the meaning of imperative expressions of Indonesian Workers Communication in Japan) *Language differences are often an obstacle experienced by every foreign language learner when communicating with a particular language so that it does not lead to misunderstandings. The same is true for Indonesian workers who work in Japan when communicating with colleagues or superiors. Through this research, it is hoped that Indonesian workers will understand more about the different meanings of expressions of request and command when communicating with Japanese people, to reduce communication gaps. This study uses a qualitative research method with a phenomenological research design, with data sources from interviews with Indonesian workers who are in Japan with an age range of 20-30 years with a length of stay of 1-5 years and spread over 6 prefectures. Based on the results of questionnaires and interviews with informants, Indonesian workers in Japan when receiving instructions from the Japanese prioritize the use of grammar or sentence patterns spoken by the speaker to himself, while compared to Japanese people who look at the other person based on their position and proximity, this can have different meanings if the interlocutor has a high position compared to*

himself, the speech can turn into a commanding speech for the interlocutor. Because these differences can affect differences in interpreting the speech given by the speaker when communicating, especially with the interlocutor who has a different cultural background from Indonesian culture.

Keywords: *speech act, socio-pragmatic, second language learner, cross cultural communication*

PENDAHULUAN

Kesalahpahaman yang terjadi ketika sedang berkomunikasi nampaknya sering sekali dirasakan oleh setiap individu, terlebih ketika menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibu. Dengan perbedaan bahasa dan budaya dapat memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan suatu pesan yang didapat atau disampaikan. Hal ini sering dirasakan oleh setiap individu ketika sedang berkomunikasi dengan lawan bicaranya yang berbeda bahasa dan budaya. Orang Jepang sangat memperhatikan jarak antara pembicara dengan lawan bicaranya, seperti memperhatikan akan kedekatan hubungan yang terjalin (atasan dan bawahan), tempat bicara *uchi* dan *soto* serta gender (laki-laki dan wanita), kemudian hal tersebut di cerminkan dengan menggunakan bahasa Jepang, maka akan mendapat beberapa kalimat perintah dan permintaan yang benar, lalu hal tersebut diklasifikasikan dalam dalam berbagai bentuk menurut jenisnya (ungkapan perintah dan ungkapan permintaan) Masamune (2000).

Dari penelitian yang dilakukan Halibanon & Hasna (2021) mengenai bentuk tuturan imperatif permintaan dalam bahasa Jepang menemukan sebanyak 5 data imperatif permintaan yang terdiri dari beberapa jenis tuturan dasar, antara lain; 1 tuturan bentuk *masu*, 1 tuturan bentuk kata sifat, 3 tuturan bentuk larangan, 1 tuturan bentuk ajakan, 1 tuturan bentuk perintah. Keseluruhan data diambil dari *anime* yang diadaptasi dari *manga* atau komik. Karena berdasar pada satu pemahaman yang sama, yakni

komunikasi sesama orang Jepang, maka kurang terlihat perbedaan pemahaman yang dialami oleh penutur dan lawan tuturnya.

Akan tetapi jika dilakukan oleh orang asing khususnya pekerja Indonesia celah untuk terjadinya kesalahpahaman makna saat mengungkapkan permintaan dan ungkapan perintah dalam bahasa dapat terjadi, karena adanya perbedaan pemahaman bahasa Ibu didalamnya.

Selain itu, penggunaan ungkapan perintah dan permintaan dalam bahasa Jepang memiliki suatu sistem yang telah menjadi budaya yang tidak lepas dari masyarakatnya. Lalu keberadaan sistem *uchi* dan *soto* menjadi sebuah batasan yang dapat terlihat dan dirasakan langsung oleh setiap individu ketika sedang berkomunikasi dengan orang Jepang. Berangkat dari hal tersebut, peneliti mengangkat persoalan mengenai pemahaman pekerja Indonesia (*ginoujitsusei*, *tokuteiginou*, dan *arubaito*) dalam memahami makna ungkapan perintah dan permintaan. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengurangi jarak antara para pekerja Indonesia dengan masyarakat Jepang saat berkomunikasi dalam situasi pekerjaan.

Tinjauan Pustaka

Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang menghubungkan antara linguistik dengan penggunaannya. Karena berkaitan langsung dengan penggunaannya, menjadikan manusia sebagai fokus analisis Yule (1996, hlm. 4). Keuntungan mempelajari bahasa dengan pragmatik dapat mengetahui mengenai apa yang diinginkan oleh lawan bicara, asumsi pembicara atau lawan bicara ketika sedang berbicara, tujuan hingga jenis tindakan (seperti pemberian contoh atau permintaan) semua hal itu dapat diketahui ketika sedang berkomunikasi. Sama seperti hal yang lainnya, dalam pragmatik pun memiliki sebuah kelemahan seperti sulitnya menganalisis konsep individu secara konsisten dan objektif.

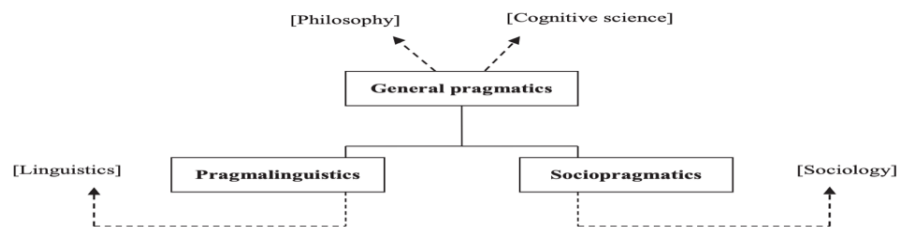
a. Tindak tutur

Tindak tutur merupakan suatu aksi dalam komunikasi dengan tujuan memberitahukan kepada lawan bicaranya mengenai permintaan maaf, komplain, pujian, ajakan, permintaan, dan janji Yule (1996, hlm. 47). Untuk menggambarkan perbedaan suatu tindakan ujar yang diterapkan oleh pembicara dalam berkomunikasi dalam memproduksi suatu ucapan. Sebagai pembicara yang mengharapkan terjadinya komunikasi terhadap lawan bicaranya.

Interaksi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penguasaan dan pemahamannya dapat dengan mudah. Austin (1962), Searle (1996) menjelaskan bahwa praktik penggunaan bahasa yang sesungguhnya terdapat tiga macam tindak tutur, seperti: tindak lokutioner, tindak ilokutioner, dan tindak perlokutioner.

c. Sosiopragmatik

Sosiopragmatik merupakan cabang kajian dari pragmatik yang digabungkan dengan ilmu sosial yang membahas mengenai penggunaan bahasa yang berkaitan dengan budaya, keadaan, pengetahuan serta pemahaman pengguna dan lawan bicaranya. Pandangan mengenai sosiopragmatik muncul dari perpaduan antara pragmatik dan sosiolinguistik, seperti yang direpresentasikan oleh Leech (dalam Haugh et al., 2021) pada gambar 1,



Gambar 1. Bagan representatif antara general pragmatik, pramalinguistik dan sosiopragmatik

Holmes (dalam Haugh dkk., 2021, hlm. 4) menjelaskan pandangannya mengenai pragmatik merupakan sebuah kajian bahasa yang berfokus pada “bagaimana individu menggunakan bahasa dalam memproses sebuah arti dari adanya interaksi atau komunikasi dan sesuatu yang diubah menjadi hubungan”. Sedangkan sociolinguistik kajian bahasa dalam sosial yang menghasilkan penjelasan dari variasi sumber daya linguistik berupa: ragam tutur dan catatan sistematis dari bagaimana variable sosial dapat berpengaruh dalam pemilihan sumber linguistik.

Berfokus pada sisi sosial dari pragmatik, memiliki perbedaan dengan sisi linguistiknya, dengan makna kita dapat memiliki ketertarikan pada pembicara pertama dan ucapan kedua. Hal ini terlibat dalam subjektivitas, identitas sosial serta posisi individu pembicara saat sedang berkomunikasi dengan individu lainnya (lawan bicara). Kajian tersebut pun mempelajari persinggungan bahasa dan fenomena sosiokultural seperti: membahas atau mengupas proses penggunaan bahasa yang berdampak pada interaksi dengan dunia sosial. Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai penggunaan kata “sosial” atau sosiokultural sebagai teori dan dioperasionalkan dengan sosiopragmatik dalam penelitian.

Fokus utama dalam sosiopragmatik adalah pada evaluasi dan isu-isu dari bentuk-bentuk perilaku interaksional tertentu didalam dan di seluruh kelompok, serta pada pemeliharaan komunikasi, eksploitasi dan kontestasi norma-norma didalam kelompok yang sama atau yang berbeda. Konteks penelitian sosiopragmatik yang paling populer dan dipelajari secara luas hingga saat ini, termasuk komunikasi multimodal, komunikasi yang dimediasi secara digital, wacana tempat kerja dan kelembagaan, pertemuan dan wacana layanan, wacana argumentatif, politik dan hukum, dan wacana dalam terjemahan (Haugh et al., 2021).

Irai dan meirei

a. Permintaan (Irai)

Dalam komunikasi terdapat sebuah ungkapan yang dapat mewakili pesan untuk disampaikan kepada lawan bicaranya dengan beragam ungkapan salah satunya adalah ungkapan permintaan. Ungkapan yang sering digunakan dalam beragam situasi dan kondisi dengan melihat tujuan pesan yang akan disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Ungkapan permintaan sama dengan ungkapan lainnya dapat dilakukan oleh seseorang dengan ragam verbal maupun *non-verbal*. Ungkapan permintaan dalam bahasa Jepang disebut dengan irai hyougen dan untuk kalimatnya berbentuk irai bun atau irai kei.

Okamoto (1986, hlm. 48) penggunaan ungkapan permintaan bahasa Jepang sering kali menggunakan 「～て（よ）」, 「～てくれ（よ）」, 「～てちょうだい」 dan 「～てください」, kemudian terdapat pula dalam bentuk interogatif seperti 「くれる、もらう」, seperti contoh penggunaan dalam bentuk interogatif seperti: 「～てくれ（る、ない）（か）」, 「～てもらえ（る、ない）（か）」, 「～てくれま（す、せん）（か）」, 「～てもらえま（す、せん）（か）」. Tsujioka, (2019) menyatakan terdapat sebuah referensi klasifikasi penggunaan ungkapan permintaan yang digunakan di Jepang dan Korea berdasarkan survei kuesioner yang dilakukan pada tahun 2013 sesuai dengan desain ungkapan yang sebelumnya dilakukan oleh Okamoto (1988), Miyaji (1995), Yamada (2004), dan Yamaoka (2008) (dalam Tsujioka, 2019). Pembagian penggunaan ungkapan permintaan dalam tabel 1, memperlihatkan penggunaan ungkapan permintaan diklasifikasikan lagi ke dalam 3 bentuk bentuk biasa 「非敬語・普通体」, bentuk sopan 1 「非敬語・丁寧体」 dan bentuk sopan 2 「敬語・丁寧体」.

Tabel 1. Pembagian penggunaan ungkapan permintaan oleh Tsujioka
(2019, 466)

特遇形式の 組み合わせ	行為要求表現	類別
(i) 非尊敬形・ 普通体	しろ	活用形類 (命令形)
	して	活用形類 (テ形)
	してくれ	クレル系命令類 (クレ形)
	してくれる?	クレル系肯定疑問類
	してくれない?	クレル系否定疑問類
	してもらえる?	モラウ系肯定疑問類
	してもらえない?	モラウ系否定疑問類
	してもらって (も) いい?	モラウ系許可求め類
(ii) 非尊敬形・ 丁寧体	してくれますか	クレル系肯定疑問類
	してくれませんか	クレル系否定疑問類
	してもらえますか	モラウ系肯定疑問類
	してもらえませんか	モラウ系否定疑問類
(iii) 尊敬形・ 丁寧体	してもらって (も) いいですか	モラウ系許可求め類
	してください	クレル系命令類 (クダサイ形)
	くださいますか	クレル系肯定疑問類
	くださいませんか	クレル系否定疑問類
	していただけますか	モラウ系肯定疑問類
	していただけますか	モラウ系否定疑問類
	していただいて (も) いいですか	モラウ系許可求め類

b. Perintah (Meirei)

Ungkapan perintah merupakan salah satu variasi rangkaian kata yang disusun menjadi sebuah kalimat dengan tujuan penggunaannya untuk menyampaikan suatu hal dalam situasi tertentu. Ungkapan perintah sering digunakan dalam situasi pekerjaan yang melibatkan pembicara dan lawan bicaranya untuk dapat menyampaikan tujuan pembicaraan secara lugas. Bentuk kalimat perintah dalam bahasa Jepang dikenal dengan meirei bun atau meirei kei dan untuk ungkapan perintah disebut dengan meirei hyougen.

Masamune (2000) berpendapat ungkapan perintah dalam bahasa Jepang merupakan gabungan antara ungkapan memberi dan menerima yang

dilakukan oleh pelaku (subjek) kepada objek (pendengar atau orang ketiga), dan penerimanya dapat berupa pembicara, pendengar bahkan orang ketiga.

Kalimat perintah dalam bahasa Jepang ditandai dengan ragam yang berada di akhir kalimatnya seperti: 1. さっさと行け、2. 早く食べろ、3. さっさと歩いて、4. さっさと歩いてください、5. 早く食べな、6. 早く食べなさい、7. 十分気を付ける「こと/の」、8. そんなもの食べないで、9. そんなもの食べないでください、10. そんなもの食べない「こと/の」、11. 行くな (Morikawa, 2013). Morikawa (2013) juga mengkolompokkan kalimat perintah menjadi dua kelompok, dari kalimat nomor 1 sampai nomor 6 masuk kedalam bentuk perintah positif, dan nomor 7 sampai nomor 10 merupakan bentuk kalimat perintah negatif. Dengan akhiran kalimat yang memiliki え, ろ, なさい, dan な merupakan salah satu ciri penggunaan kalimat perintah, tetapi dalam beberapa situasi penggunaan kalimat tersebut tidak bertujuan sebagai perintah. Bagi pendengar seperti contoh kalimat di nomor 3, nomor 4, nomor 8, dan nomor 9 tidak memiliki makna “memaksa” yang dapat diartikan sebagai sebuah kalimat permintaan. Selanjutnya pada nomor 7 dan nomor 10 jika bersamaan dengan penggunaan intonasi penyebutannya, mewakili kalimat seru atau kalimat tanya.

Masamune (2000, 116) menambahkan ungkapan perintah berdasarkan penggunaannya melihat lawan bicara seperti dari atasan kepada bawahan, lalu berdasarkan dengan keadaanya, memiliki makna yang tidak dapat untuk dihindari (suruhan atau perintah). Hal tersebut merupakan kelebihan dalam ungkapan perintah dalam bahasa Jepang dengan membagi berdasarkan penggunaannya dengan melihat *uchi*, *soto*, *srata* bawah, dan *srata* atasan.

METODE

Metode dan desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi, dikarenakan penelitian ini berkaitan erat dengan tingkah laku manusia, sosial dan budaya, sehingga peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan temuan data dan memahami fenomena yang sedang diteliti terkait persepsi, tindakan, dan lain lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan 9

場面：仕事中、問題：友達はあなたに次の仕事を交換してもらえと言いました。あなたにとってどんな意味だと思いますか。「友達さんはあなたのリーダーです」

Bamen : shigotochuu, mondai : tomodachi wa anta ni tsugi no shigoto wo koukanshitemorae to iimashita. Anata ni totte donna imida to omoimasuka. (tomodachi san wa anata no riida desu)

Keadaan : saat bekerja, pertanyaan : teman anda meminta anda untuk menggantikannya pada pekerjaan berikutnya. Menurut anda apa maknanya? (teman anda adalah ketua tim anda)

Pada pertanyaan ini sebanyak 5 responden menjawabnya sebagai bentuk perintah dan 8 responden menjawabnya sebagai bentuk permohonan. Terdapat perbedaan persepsi antara pemahaman responden terhadap pertanyaan yang diajukan, pada pertanyaan terdapat akhiran tuturan ~てもらえ pada akhir kalimat tuturannya, yang merupakan sebuah bentuk ragam ungkapan perintah (Morikawa, 2013). Penutur merupakan ketua tim yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari lawan tuturnya, akan tetapi hal tersebut bagi sebagian besar pekerja Indonesia hal tersebut tidak merubah makna

ungkapan tuturan yang bermakna permohonan dikarenakan memiliki hubungan pertemanan, tetapi bagi sebagian responden menanggapinya sebagai bentuk tuturan perintah karena dituturkan oleh ketua timnya dan bentuk akhiran tuturan yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Morikawa (2013) yang mengklasifikasi akhiran tuturan perintah antara lain kalimat yang memiliki え,ろ,なさい, dan な pada akhir tuturannya.

SIMPULAN

Dari penelitian ini ditemukan sebanyak 6,3 persen responden memahami pertanyaan sebagai bentuk tuturan imperatif atau perintah. Seperti penggunaan ~て, ~え, ~てくれ, ~なさい dan ~てもらえ yang diletakkan pada akhir kalimat tuturan, yang merupakan sebuah tuturan perintah, akan tetapi tidak sedikit para pekerja Indonesia memahaminya sebagai sebuah tuturan permohonan. Selanjutnya penggunaan ~てくれる, ~てもらおう dan ~てください yang diletakkan pada akhir kalimat tuturan responden menanggapinya sebagai sebuah tuturan ungkapan permohonan.

Responden Indonesia memahami sebuah tuturan berfokus pada penggunaan pola kalimat yang digunakan, situasi, dan tidak terlalu mementingkan hubungan hirarki, sedangkan bagi informan Jepang dalam memahami sebuah tuturan berfokus pada intonasi yang diucapkan dan hubungan hirarki yang dimiliki oleh pembicara dengan lawan bicaranya.

REFERENSI

- Halibanon, D. S., & Hasna, A. (2021). TUTURAN IMPERATIF DAN IMPLIKATUR PERMINTAAN DALAM BAHASA JEPANG (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sastra - Studi Ilmiah Sastra*, 11(1).
<http://45.118.112.109/ojspasim/index.php/sastra/article/view/227>
- Haugh, M., Kádár, D. Z., & Terkourafi, M. (2021). Introduction: directions in sociopragmatics. In *The Cambridge handbook of sociopragmatics* (pp. 1–

12). Cambridge University Press.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781108954105.001>

Masamune, M. (2000). 日本語の命令依頼表現について. *Bulletin of Hokuriku University*, 24, 115–124.

<https://cir.nii.ac.jp/crid/1520290882456621312.bib?lang=ja>

Morikawa, M. (2013). 命令文末の要素とそのカテゴリ. *Journal of School of Foreign Languages, Nagoya University of Foreign Studies*, 44, 47–72.

[oai:nufs-nuas.repo.nii.ac.jp:00000643](http://oai.nufs-nuas.repo.nii.ac.jp:00000643)

Rahadi, K. (2009). *Sosiopragmatik* (Wibi Hardani). Erlangga.

Tsujioka, S. (2019). 依頼場面における許可求め表現の使用の動態. *國文學*, 103, 455–468. [https://kansai-](https://kansai-u.repo.nii.ac.jp/?action=pages_view_main&active_action=repository_view_main_item_detail&item_id=5083&item_no=1&page_id=13&block_id=21)

[u.repo.nii.ac.jp/?action=pages_view_main&active_action=repository_view_main_item_detail&item_id=5083&item_no=1&page_id=13&block_id=21](https://kansai-u.repo.nii.ac.jp/?action=pages_view_main&active_action=repository_view_main_item_detail&item_id=5083&item_no=1&page_id=13&block_id=21)

Yule, G. (1996). *Pragmatics* (H. G. Widdowson, Ed.; First published). Oxford University Press.

http://langer.zam.slu.cz/english/pragmatics/yule_pragmatics_searchable.pdf